

Penerapan Model Connected Dengan Pendekatan Berbasis Masalah Pada Matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan

Harry Surahman, S.Pd., M.Pd.
IKIP Budi Utomo Malang
Surahman.harry@gmail.com

Endang Setyowati,
IKIP Budi Utomo Malang
endangsetyowati605@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the application of the connected model with the MK Citizenship Education problem-based approach to improve critical thinking skills (1) to describe student activities while attending lectures using the connected model with a problem-based approach; (2) describe student responses after applying the connected model with a problem-based approach. The research design is classified as experimental research with a two group pretest-posttest research design. The research subjects were Indonesian Language and Literature Education Study Program Students class of 2022 with a total of 25 students for each experimental class and control class. Instruments used to collect data include questionnaires, learning achievement tests, observation, and documentation. Data analysis using SPSS 17 software program. Based on the results of inferential statistical analysis, it was found that there was a significant difference between the increase in student learning outcomes in the experimental class and the control class. In more detail, the research results were obtained as follows: (1) The results of the activities of students who took part in connected model lecture activities with a problem-based approach were better than students who took conventional lectures; (2) Students give a positive response to the application of the connected model; Based on these findings, it can be concluded that the connected model with a problem-based approach can improve the critical thinking skills of Indonesian Language and Literature Education Study Program students.*

Keywords: *model connected 1, Problem Based 2, critical thinking 3.*

PENDAHULUAN

Sesuai dengan tuntutan dan perubahan kemajuan teknologi yang masif, mata kuliah pendidikan kewarganegaraan di perdosenan tinggi telah dilakukan perubahan paradigma menjadi pandangan humanistik yang mendasarkan pada asumsi bahwa mahasiswa adalah manusia yang memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda-beda. Untuk menghadapi tuntutan global pembelajaran diharapkan berorientasi dapat memenuhi tuntutan global. Globalisasi dan ekspansi pasar perlu diimbangi kebebasan politik, mengembangkan nilai Pancasila sehingga mahasiswa sadar dan mampu memperjuangkan hak-hak politik secara

benar, rasional dan bertanggung jawab (<https://www.kompasiana.com/karunadatani>). Berdasarkan hasil wawancara dengan Dosen Pengampu Matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan didapatkan bahwa selama ini proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan dengan metode klasikal dan diselesaikan di kelas kuliah. Pembelajaran dilakukan dengan ceramah oleh dosen, pembentukan kelompok untuk mendiskusikan topik yang sesuai dengan materi, penyimpulan hasil diskusi dan penutup. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa yang telah menempuh matakuliah pendidikan kewarganegaraan didapatkan bahwa dalam

pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan lebih banyak mengacu ke teori.

Terkait dengan hal ini, maka penelitian ini mencoba menerapkan pembelajaran model *connected* dengan pendekatan berbasis masalah. Pada dasarnya, pembelajaran *connected* dengan pendekatan berbasis masalah merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep secara holistik, bermakna, dan otentik. Keutuhan belajar, keutuhan pengetahuan, kebulatan pandangan terhadap kehidupan dan dunia dapat direfleksikan dalam *connected*. Mereka biasanya melihat obyek yang di dalamnya memuat sejumlah konsep/materi yang saling berhubungan baik.

Dengan demikian model keterhubungan (*connected*) ini diharapkan Mahasiswa mampu memahami konsep-konsep kunci dan mampu menghubungkan antar konsep sehingga akan memudahkan mereka dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan beberapa kajian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “ Penerapan Model *connected* dengan pendekatan berbasis masalah pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan”.

METODE

A. Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester I angkatan 2022 dengan jumlah siswa seluruhnya 150 orang yang tersebar pada 3 kelas dari kelas paralel yang diambil dua kelas yaitu: Kelas 2022 A (25 Mahasiswa) dijadikan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas 2022 B

(25 Mahasiswa) sebagai kelas kontrol. Kedua kelas yang dijadikan sampel penelitian secara umum homogen dan berimbang baik dalam tingkat kemampuan dan jenis kelamin.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di IKIP Budi Utomo Malang dengan menggunakan subyek penelitian Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

C. Prosedur Penelitian

Secara ringkas prosedur penelitian ini diawali dengan melakukan studi literatur berkenaan dengan berbagai pendekatan dan model Perkuliahan (Pembelajaran), kemudian sebagai penelitian permulaan dan mengkaji kurikulum dan bahan kajian MK Pendidikan Kewarganegaraan, yang akan dijadikan fokus materi dalam penyusunan RPP untuk kepentingan pembelajaran, penyusunan LK, alat tes, lembar pengamatan dan angket. Langkah berikutnya, secara acak memilih dua kelompok sampel yang tersedia sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kemudian soal tes di uji cobakan untuk tujuan validitas dan reabilitas instrument tes.

Tahap Pelaksanaan Penelitian

- Memberikan tes awal untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.
- Penerapan model pembelajaran terpadu tipe *connected* pada kelompok eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas pembanding / control.
- Selama penerapan model pembelajaran terpadu tipe *connected* pada kelompok eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas pembanding dilakukan

pengamatan untuk mengetahui aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

- d. Pemberian tes akhir pada kedua kelompok untuk mengetahui tingkat ketercapaian indikator hasil belajar yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar.
- e. Pengisian angket oleh siswa kelompok eksperimen untuk mengetahui antusias dan tanggapan siswa terhadap komponen pembelajaran yang dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran terpadu tipe *connected*.

D. Teknik Analisa Data

1. Analisa Data Hasil Belajar

Instrumen penelitian sebelum digunakan, terlebih dahulu diujicobakan untuk mengetahui validitas (r_{xy}), reliabilitas (r_{11}) yang berupa soal-soal obyektif. Setelah soal diuji cobakan selanjutnya soal tersebut dianalisis dengan cara sebagai berikut.

a. Validitas

Menurut Anastasi dan Urbina (dalam Purwanto, 1997:114), yang menyatakan bahwa: “suatu instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data itu valid, sehingga instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”. Adapun validitas dari setiap butir soal yang digunakan dalam penelitian di uji dengan menggunakan korelasi “*Pearson Product Moment*”, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1). Menghitung harga Korelasi

$$r_{hitung} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Dimana :

r_{hitung} = Koefisien korelasi

$\sum Xi$ = Jumlah skor item

$\sum Yi$ = Jumlah skor total

n = Jumlah responden

(purwanto, 2009:118)

- 2). Mencari r tabel:

Membandingkan antara r_{hitung} dan r. tabel dengan berpedoman pada kaidah penafsiran, bahwa jika r_{hitung} lebih besar dari r. tabel, berarti data tersebut dinyatakan valid, demikian pula sebaliknya. Purwanto (2009:119)

b. Reliabilitas Tes

Menurut Thorndike dan Hagen (dalam Purwanto, 1977: 154), reabilitas berhubungan dengan akurasi instrumen dalam mengukur apa yang diukur, kecermatan hasil ukur dan seberapa akurat seandainya dilakukan pengukuran ulang. Demikian pula dikemukakan Sudijono (2011), ”reliabilitas tes hasil belajar bentuk obyektif dihitung dengan pendekatan *Single Test – Single Trial* dengan menggunakan Formula *Spearman-Brown Model Gasal Genap*”. Langkah-langkah yang diperlu ditempuh dalam penentuan realibilitas tes dengan pendekatan single-test dimana digunakan formula *Spearman-Brown Model Gasal Genap* adalah sebagai berikut:

1. Menjumlahkan skor-skor dari butir-butir item yang bernomor gasal yang dimiliki oleh masing-masing individu testee.
2. Menjumlahkan skor-skor dari butir-butir item yang bernomor genap yang dimiliki oleh masing-masing individu testee.

3. Mencari (menghitung) koefisien korelasi “r” *product moment* ($r_{xy} = r \frac{11}{22}$). Dalam hal ini jumlah skor-skor dari butir-butir item yang bernomor gasal dianggap sebagai variabel X, sedangkan jumlah skor-skor dari butir-butir item yang bernomor genap dianggap sebagai variabel Y, dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = r \frac{11}{22} \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

4. Mencari (menghitung) koefisien reliabilitas tes ($r_{11} = r_{tt}$) dengan menggunakan rumus:

$$r_{11} = r_{tt} = \frac{2r \frac{11}{22}}{1 + r \frac{11}{22}}$$

5. Memberikan interpretasi terhadap r_{11}

(Sudijono, 2011:219)

Pada Tabel 3.1 di bawa ini menyatakan koefisien dan kategori reliabilitas setiap butir soal tes

Tabel 3.2

Kategori Reliabilitas Butir Soal

Koefisien	Kategori
$0.80 \leq r_y \leq 1.00$	Sangat Tanggi
$0.60 \leq r_y \leq 0.80$	Tinggi
$0.40 \leq r_y \leq 0.60$	Cukup

$0.20 \leq r_y \leq 0.40$	Rendah
$0.00 \leq r_y \leq 0.20$	Sangat Rendah

c. Uji Normalitas dan Homogenitas

Data yang akan dikumpulkan dari hasil penelitian berupa data kuantitatif dari hasil selisih data pretes dan postes dari masing-masing kelompok sampel dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

1) Uji Normalitas:

Uji normalitas digunakan untuk menentukan penggunaan statistik uji parametrik dan non parametrik. Uji parametrik apabila menunjukkan data berdistribusi normal, sedangkan apabila data menunjukkan berdistribusi tidak normal, maka menggunakan uji non-parametrik. Untuk melakukan uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 17.

2) Uji Homogenitas :

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui distribusi data apakah homogen atau tidak homogen dan dilakukan dengan cara membandingkan varians terkecil dengan menggunakan tabel bantu. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Langkah Pertama :

Mencari nilai Varians terbesar dan varians terkecil

Langkah kedua :

Membandingkan nilai $\frac{\text{Varians besar}}{\text{Varians kecil}} F_{hitung}$ dengan F_{tabel} , dengan kriteria jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka varians- variansnya adalah homogen. Dengan demikian uji komparatif dapat dilanjutkan. (Suharsimi, 2010:364)

d. T-Test

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan peningkatan hasil belajar antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran terpadu tipe *connected* dengan pendekatan berbasis masalah, dengan kelompok siswa yang dengan pembelajaran secara konvensional, maka data yang diperoleh dilakukan analisis statistik uji t. Perangkat uji t dapat menggunakan program SPSS 17.

2. Analisa Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Dari hasil pengamatan aktivitas siswa, diolah dengan menghitung persentase (%), yakni banyaknya frekuensi tiap aktivitas instrumen dihitung menggunakan teknik interobserver agreement dengan rumus :

$$\text{Percentage of agreement} = \left[1 - \frac{A-B}{A+B} \right] \times$$

100% (Borich dalam Trianto, 2010:240)

Keterangan:

A= Frekuensi aspek tingkah laku yang teramati oleh pengamat yang memberikan frekuensi tinggi

B= Frekuensi aspek tingkah laku yang teramati oleh pengamat yang memberikan frekuensi rendah

Suatu instrumen pengamatan digolongkan baik bila memiliki reabilitas $\geq 75\%$ (Borich, dalam Trianto 2010: 241).

3. Analisis Data Respons

Respons siswa dikategorikan dengan senang/tidak senang, baru/tidak baru, baik/tidak baik, jelas/tidak jelas, ya/tidak. Penilaian adalah setiap pilihan senang/ baru/ baik/ jelas/ya diberi skor 1 sedangkan pilihan tidak senang senang/tidak baik/tidak baru/tidak jelas/ tidak diberi skor 0. Persentase tiap kategori dihitung dengan cara : jumlah Mahasiswa tiap aspek yang muncul dibagi dengan seluruh siswa dikali dengan 100%, yang disajikan dalam frekuensi polygon/diagram batang. Jika Mahasiswa yang menjawab positif lebih dari 60% maka dianggap seluruh siswa setuju atau positif terhadap pernyataan tersebut.

E. Matriks Metode Penelitian

Matriks metode penelitian disusun untuk memudahkan peneliti dalam menentukan sistematika dan melaksanakan prosedur penelitian. Susunan matriks metode penelitian terdiri dari tujuan penelitian, variabel yang diteliti, definisi operasional variabel, instrument pengumpulan data, sumber data, teknis pengambilan data, dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data dari kelompok eksperimen adalah data sejumlah skor yang diperoleh dari jawaban responden atas pertanyaan atau pernyataan mengenai variabel penelitian, yaitu aktivitas Mahasiswa, responden Mahasiswa, dan tes hasil belajar sedangkan

jawaban dari kelompok kontrol meliputi aktivitas Mahasiswa dan tes hasil belajar. Variabel tersebut dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis komparatif t-test. Data responden yang diperoleh melalui kuesioner dianalisis secara deskriptif.

A. Uji Validitas dan Reabilitas Data Tes

Hasil Belajar

Berdasarkan hasil uji validitas soal kepada MahaMahasiswa Kelas A sebanyak 25 orang, diperoleh bahwa dari 50 soal yang diujikan hanya ada 30 soal yang layak digunakan, sementara 20 soal yang lainnya tidak layak digunakan. Dengan kata lain hanya ada 30 soal yang digunakan dalam penelitian ini terhadap 25 MahaMahasiswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen

2. Uji Reliabilitas Data

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai reliabilitas konsistensi internal, untuk koefisien alpha masing-masing variabel dalam setiap variabel dinyatakan reliabel karena lebih besar dari 0,7. Dengan demikian item pengukuran pada masing-masing variabel dinyatakan reliabel karena nilai r_{11} sebesar 0.86 jauh di atas 0.7 dengan kategori tinggi.

B. Analisis Deskriptif Penerapan Model Connected dengan Pendekatan Berbasis Masalah

Analisis data deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau penjelasan mengenai objek penelitian berdasarkan data dan variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Untuk memudahkan penulis dalam mendeskripsikan atau menginterpretasikan

hasil penelitian yang dikemas dalam setiap tabel, maka penulis mengacu kalimat penafsiran data yang dikemukakan Arikunto (1998:246), sebagai berikut :

0 %	:	Tidak seorangpun dari Mahasiswa
1 – 25 %	:	Sangat sedikit dari Mahasiswa
26 – 49 %	:	Sebagian kecil/ hampir setengah dari Mahasiswa
50 %	:	Setengah dari Mahasiswa
51 – 76 %	:	Sebagian besar dari Mahasiswa
77 – 99 %	:	Hampir seluruh dari Mahasiswa
100 %	:	Seluruh Mahasiswa

(Arikunto, 1998:246)

Kemudian jawaban MahaMahasiswa atas sejumlah tes hasil belajar, respons MahaMahasiswa terhadap kegiatan perkuliahan serta hasil pengamatan terhadap aktivitas MahaMahasiswa dalam kegiatan perkuliahan yang dihimpun lewat alat tes, angket dan lembar pengamatan dianalisis secara deskriptif persentase. Data tersebut kemudian dikemas dan ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, dan grafik.

1. Analisis Deskriptif Tes Hasil Belajar Mahasiswa

a. Analisis Deskriptif Ketuntasan

Berdasarkan bahwa nilai rata-rata pretes pada kelompok kontrol sebesar 34.13 sementara pada postes meningkat menjadi 48.67. Pada kelompok eksperimen terlihat bahwa nilai yang diperoleh pada pretes yaitu 17.89 sementara pada postes nilai mencapai

84.69. Untuk melihat lebih jelas mengenai persentase ketuntasan hasil belajar pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3

Pretes dan Postest Ketuntasan Belajar pada Kelompok Kontrol

No.	Ketuntasan	Kelompok Kontrol			
		Pretes		Postes	
		f	%	f	%
1	Tuntas	0	0	2	100
2	Tidak Tuntas	25	100	23	96
Jumlah		25	100	25	100

Dari Tabel 4.3 di atas, terlihat bahwa hasil pretes ketuntasan belajar pada kelompok kontrol seluruh Mahasiswa (100%) tidak tuntas, dan tidak satupun Mahasiswa mencapai tuntas (0%).

Tabel 4.4

Pretes dan Postest Ketuntasan Belajar pada Kelompok Eksperimen

No.	Ketuntasan	Kelompok Eksperimen			
		Pretes		Postes	
		f	%	f	%
1	Tuntas	1	4	21	84
2	Tidak Tuntas	24	96	4	16
Jumlah		25	100	25	100

Dari Tabel 4.4 diatas, menunjukkan bahwa pada hasil pretes ketuntasan belajar pada kelompok eksperimen, lebih dari setengah Mahasiswa (96%) tidak tuntas, dan tidak mencapai sepertiga dari seluruh Mahasiswa (4%) Mahasiswa yang tuntas. Namun setelah mendapat perlakuan model *connected* dengan pendekatan berbasis masalah, ternyata pada hasil postest terjadi

peningkatan ketuntasan hasil belajar pada kelompok eksperimen yaitu hampir seluruh Mahasiswa (84%) yang tuntas. Dengan demikian, penerapan model *connected* dengan pendekatan berbasis masalah dalam dapat meningkatkan hasil belajar Mahasiswa.

Tabel 4.5

Pretes Ketuntasan Belajar

pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

No.	Ketuntasan	Pretes			
		Kontrol		Eksperimen	
		f	%	f	%
1	Tuntas	0	0	1	4
2	Tidak Tuntas	25	100	24	96
Jumlah		25	100	25	100%

Dari Tabel 4.5 diatas, terlihat bahwa hasil pretes mengenai ketuntasan belajar pada kelompok kontrol seluruhnya (100%) Mahasiswa tidak tuntas, dan tidak ada satupun Mahasiswa (0%) tuntas. Sedangkan hasil pretes pada kelompok eksperimen sedikit lebih di bawah dari kelompok kontrol (96%) tidak tuntas, dan hanya 4% yang tuntas.

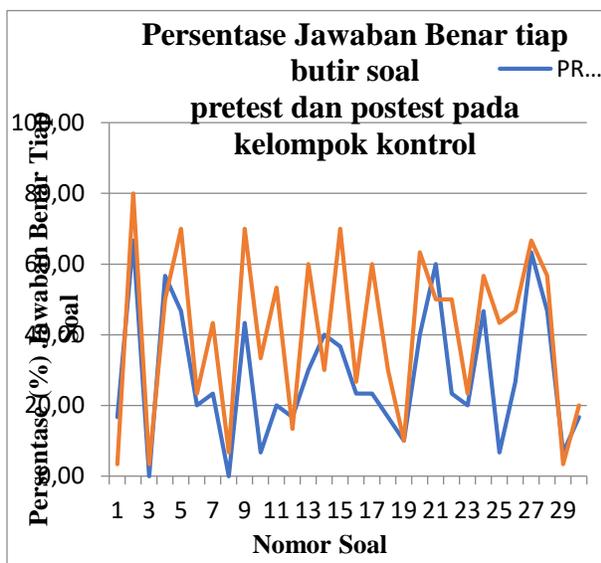
Tabel 4.6

Postest Ketuntasan belajar pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

No.	Ketuntasan	Postest			
		Kontrol		Eksperimen	
		f	%	f	%
1	Tuntas	2	8	21	84
2	Tidak Tuntas	23	92	4	16
Jumlah		25	100	25	100

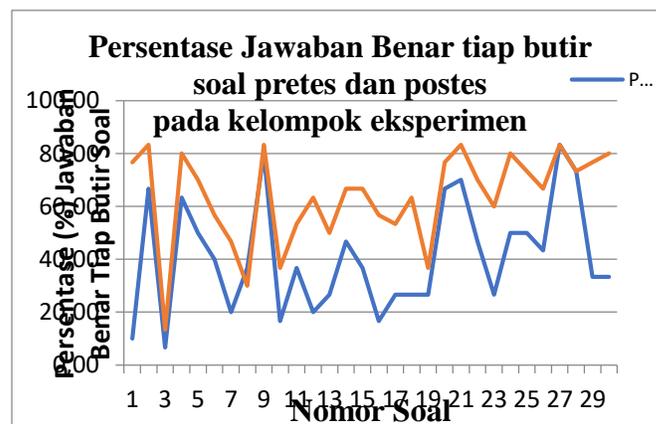
Dari Tabel 4.6 di atas, terlihat bahwa hasil postest mengenai ketuntasan Mahasiswa pada kelompok kontrol, lebih dari setengah (92%) Mahasiswa yang tidak tuntas dan hanya sedikit (8%) Mahasiswa yang tuntas. Sedangkan hasil postest pada kelompok eksperimen yaitu hampir seluruh Mahasiswa (84%) yang tuntas dan sangat sedikit (16%) Mahasiswa yang tidak tuntas. Dapat disimpulkan bahwa hasil postest kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil postest kelompok kontrol.

Selanjutnya, untuk dapat menguatkan pernyataan di atas terkait ketuntasan Mahasiswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen maka dilakukan analisis perbandingan jumlah soal yang berhasil dijawab Mahasiswa dengan kategori tuntas pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang disajikan dalam bentuk grafik perbandingan antar kedua kelompok Mahasiswa tersebut seperti tampak pada gambar berikut ini.



Gambar 4.1 Grafik persentase jawaban benar tiap butir soal pretes dan poses pada kelompok kontrol

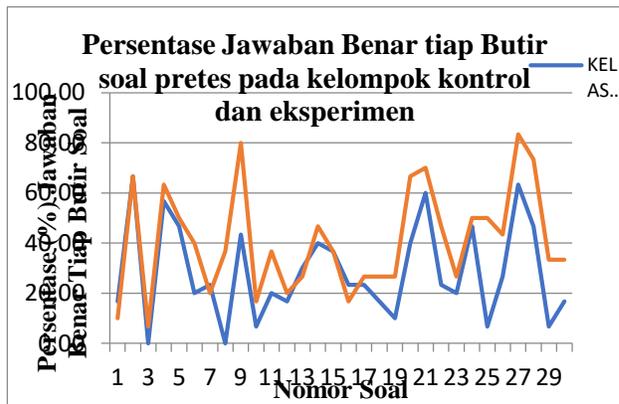
Dari grafik pada Gambar 4.1 di atas, terlihat bahwa Mahasiswa yang menjawab benar ketika pretes maupun postest pada kelompok kontrol tidak memperlihatkan perbedaan yang berarti. Secara umum dapat terlihat dari garis persentase jawaban benar ketika pretes tidak jauh berbeda dengan postest. Jumlah jawaban yang benar disetiap pertanyaan pada waktu postest tidak jauh berbeda dengan jumlah jawaban yang benar pada setiap pertanyaan ketika pretes. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum tidak terdapat peningkatan hasil belajar Mahasiswa pada kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.



Gambar 4.2 Grafik persentase jawaban benar tiap butir soal pretes dan postes pada kelompok eksperimen

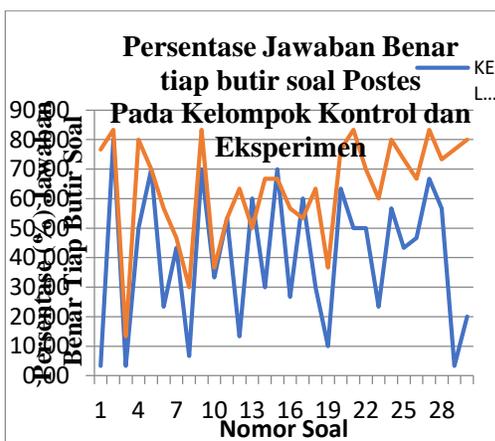
Grafik pada Gambar 4.2 memperlihatkan bahwa presentase Mahasiswa yang menjawab benar ketika pretes maupun postes terdapat adanya perbedaan yang berarti. Secara umum dapat terlihat dari garis persentase jumlah jawaban benar ketika postest berada di atas garis pretes. Jumlah jawaban yang benar pada setiap pertanyaan/soal postest lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah jawaban yang benar pada setiap pertanyaan/soal pada waktu pretes. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum terdapat peningkatan hasil belajar Mahasiswa setelah mendapat

perlakuan model *connected* dengan pendekatan berbasis masalah.



Gambar 4.3 Grafik persentase jawaban benar tiap butir soal pretes pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen

Dari grafik pada Gambar 4.3 di atas, terlihat bahwa persentase Mahasiswa yang menjawab benar ketika pretes pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, memperlihatkan hampir tidak ada perbedaan yang berarti. Secara umum dapat terlihat dari garis pretes pada kelompok eksperimen berada di atas kelompok kontrol. Pada waktu pretes jumlah jawaban yang benar dari masing-masing pertanyaan pada kelompok eksperimen tidak jauh berbeda dengan jawaban pada kelompok kontrol.



Gambar 4.4 Grafik persentase jawaban benar tiap butir soal pretes dan postes pada kelompok eksperimen

Dari grafik pada Gambar 4.4 di atas, terlihat bahwa presentase Mahasiswa yang menjawab benar ketika postest pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, memperlihatkan adanya perbedaan yang berarti. Secara umum dapat terlihat dari garis postest pada kelompok eksperimen berada di atas kelompok kontrol. Jumlah jawaban yang benar masing-masing pertanyaan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa pemberlakuan model *connected* dengan pendekatan berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar Mahasiswa.

Pembahasan

A. Diskusi Hasil Aktivitas Mahasiswa dalam MK Pendidikan Kewarganegaraan dengan model *Connected* dengan Pendekatan Berbasis Masalah.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian terhadap aktivitas Mahasiswa selama proses perkuliahan dengan menggunakan model *connected* dengan pendekatan berbasis masalah yang terdapat pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa seluruh aktivitas belajar Mahasiswa yang diamati pada pertemuan pertama terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen yang menggunakan model *connected* dengan pendekatan berbasis masalah terhadap Mahasiswa kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Aktivitas yang paling menonjol pada pertemuan ini adalah aktivitas Mahasiswa menjawab pertanyaan yang diberikan dosen secara lisan yaitu dari 3,5% dan meningkat menjadi 11%. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen menjadikan Mahasiswa lebih aktif berinteraksi dalam kelas. Sama halnya pada pertemuan kedua seperti

digambarkan pada Tabel 4.8. yang paling menonjol aktivitasnya adalah menjawab pertanyaan dosen namun secara keseluruhan aktivitas Mahasiswa yang positif berbeda dan meningkat. aktivitas Mahasiswa yang mengalami peningkatan meliputi: mendengarkan penjelasan dosen, mencatat penjelasan dosen, bertanya pada dosen, mengemukakan pendapat, mengerjakan tugas, melakukan diskusi dengan teman, menyampaikan hasil kerjanya di depan kelas, dan menjawab pertanyaan secara lisan, sedangkan aktivitas Mahasiswa yang tidak relevan tidak mengalami peningkatan.

Aktivitas Mahasiswa yang menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa Mahasiswa yang berada di kelas eksperimen yang mendapat perlakuan model *connected* dengan pendekatan berbasis masalah secara umum Mahasiswa lebih menunjukkan sikap positif seperti memperhatikan ketika dosen menjelaskan dan lebih berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, lebih aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan dosen baik secara perorangan maupun dalam bentuk diskusi kelompok, sedangkan aktivitas yang tidak relevan jarang nampak. Sementara Mahasiswa yang berada di kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional untuk aktivitas bertanya dan mengemukakan pendapat didominasi oleh Mahasiswa-Mahasiswa tertentu, aktivitas yang tidak relevan seperti tidak memperhatikan ketika dosen menerangkan, tidak aktif dalam mengerjakan, mengganggu teman, dan lain-lain masih sering muncul. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar Mahasiswa pada kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelompok konvensional.

Pada sisi lain dapat dikemukakan bahwa aktivitas Mahasiswa pada pertemuan ketiga seperti pada Tabel 4.9 terdapat 8

aktivitas yang menunjukkan ada perbedaan secara signifikan yaitu mendengarkan penjelasan dosen, mencatat penjelasan dosen, bertanya pada dosen, mengemukakan pendapat, mengerjakan tugas, melakukan diskusi dengan teman, menyampaikan hasil kerjanya di depan kelas, dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosen secara lisan. Sementara aktivitas yang tidak relevan sama pada kedua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Mahasiswa yang berada pada kelompok eksperimen lebih perhatian pada saat dosen menjelaskan, lebih berani bertanya dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh dosen tanpa rasa takut, dan mau melaporkan hasil pekerjaan untuk ditanggapi oleh Mahasiswa lain. Berbeda dengan Mahasiswa yang berada pada kelompok kontrol keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang disampaikan dosen lebih didominasi oleh Mahasiswa tertentu, demikian halnya keberanian untuk melaporkan hasil pekerjaan masih saling menolak antar sesama teman dalam kelompok. Untuk aktivitas yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran jarang kelihatan baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen.

Berdasarkan analisis hasil penelitian dari pertemuan 1 sampai pertemuan ke 3 yang dinyatakan dalam persentase rata-rata yang dituangkan dalam bentuk grafik pada Gambar 4.5 diagram batang yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan aktivitas Mahasiswa adalah berbeda secara signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan kata lain aktivitas belajar Mahasiswa yang mendapat perlakuan model *connected* dengan pendekatan berbasis masalah lebih baik dari pada Mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung pada kelas eksperimen adalah proses pembelajaran yang berpusat pada Mahasiswa

dimana seluruh aktivitas pembelajaran didominasi oleh Mahasiswa sementara dosen hanya bertindak sebagai fasilitator yang memberikan berbagai masalah yang terkait dengan materi yang diajarkan pada saat itu. Hal itu sesuai dengan pendapat Tim Pengembang PGSD (dalam Wonda, 1996:7) yang menyatakan bahwa ciri utama model pembelajaran terintegrasi model *connected* yaitu pembelajaran yang berpusat pada Mahasiswa (*student centered*), proses pembelajaran yang mengutamakan pemberian pengalaman langsung, dan hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Pendapat ini sesuai teori Piaget (Slavin, 2011: 174) bahwa perkembangan kognitif anak sebagian besar tergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanupulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya.

Temuan dalam penelitian juga dikuatkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2009) menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *connected* mampu meningkatkan hasil belajar Mahasiswa.

B. Diskusi Respons Mahasiswa Terhadap Penerapan Model *Connected* dengan Pendekatan Berbasis Masalah.

Angket respons Mahasiswa yang disebarkan kepada kelompok Mahasiswa eksperimen bertujuan untuk mengetahui tingkat tanggapan Mahasiswa terhadap penerapan model *connected* dengan pendekatan berbasis masalah dalam pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama. Untuk menilai pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *connected* dengan pendekatan berbasis masalah dalam pembelajaran IPS yaitu melalui langkah pemberian masalah kepada Mahasiswa baik secara kelompok ataupun secara individu. Dengan pemberian masalah kepada Mahasiswa terkait materi yang diajarkan, harapannya bahwa Mahasiswa dapat memberikan komentar atau

pendapat terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Pendapat Mahasiswa dihimpun dengan menggunakan instrumen 02 angket respons Mahasiswa.

Respons Mahasiswa terhadap penerapan model *connected* menunjukkan bahwa seluruh Mahasiswa (100%) merasa senang dengan kegiatan pembelajaran terpadu tipe *connected* dengan pendekatan berbasis masalah, rata-rata 100% Mahasiswa menyatakan senang terhadap komponen pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran (materi pelajaran, LKS, buku Mahasiswa, suasana belajar di kelas, cara dosen mengajar). Tingginya persentase ini ikut mendukung suksesnya pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen selama PBM berlangsung, sehingga dosen dapat mengelola pembelajaran yang berorientasi model *connected* berbasis masalah dengan baik. Dari Tabel 4.10 tampak bahwa persentase kesenangan Mahasiswa terhadap komponen pembelajaran terutama suasana belajar di kelas berada pada kategori tinggi dikarenakan Mahasiswa sangat antusias dengan permasalahan yang dilontarkan dosen untuk kemudian menjadi bahan diskusi di kelas.

Sebanyak 96% Mahasiswa yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *connected* berbasis masalah merupakan hal yang baru, demikian halnya komponen KBM yang meliputi materi pelajaran, kegiatan Mahasiswa, suasana belajar di kelas dan cara mengajar dosen sebagian besar (97.2%) Mahasiswa berpendapat sebagai hal yang baru. Tingginya persentase Mahasiswa yang merasa senang dan menganggap baru dengan model *connected* dengan pendekatan berbasis masalah tersebut, berimplikasi terhadap minat Mahasiswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran berikutnya seperti yang pernah mereka ikuti.

Hal ini ditunjukkan dari hasil respons Mahasiswa yaitu 100 % Mahasiswa memberi tanggapan dan pendapat "setuju" jika materi selanjutnya menggunakan model *connected* berbasis masalah seperti yang telah diikuti. Demikian halnya jika kegiatan pembelajaran selanjutnya digunakan model *connected* dengan pendekatan berbasis masalah, seluruh Mahasiswa setuju dengan memberi komentar antara lain: ada perubahan, penampilan dosen variasi, tidak membosankan, suasana kelas menyenangkan, dan materi pelajaran lebih mudah dipahami. Hal ini dikarenakan adanya pemberian pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya dapat merangsang rasa keingintahuan Mahasiswa akan suatu hal dalam pembelajaran. Pernyataan ini sejalan dengan teori motivasi Ethington (Slavin, 2000: 335) dalam pembelajaran yang menyatakan bahwa Mahasiswa percaya akan kemampuannya dalam menyelesaikan sesuatu karena mendapatkan penghargaan berupa pujian dan dorongan dari teman kelompok belajar sehingga tujuan pribadi maupun kelompok akan tercapai hanya apabila dalam kelompok itu berhasil. Oleh karena itu kondisi ini mendorong setiap Mahasiswa dalam kelompoknya melakukan upaya maksimum untuk mencapai kesuksesan.

Dari hasil respons Mahasiswa tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model *connected* dengan pendekatan berbasis masalah dalam Perkuliahan Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo Malang sangat positif karena Mahasiswa lebih antusias, semangat dan bergairah dalam belajar. Hal ini berarti pemberian perlakuan yang baru dapat memberikan rangsangan bagi Mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

PENUTUP

Berdasarkan diskusi hasil penelitian dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini, maka pada bagian ini dirumuskan beberapa simpulan dan saran yang berkaitan dengan penerapan model *connected* dengan pendekatan berbasis masalah untuk meningkatkan Kemampuan berpikir kritis Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2022.

Hasil belajar Mahasiswa menunjukkan ketuntasan setelah proses perkuliahan dengan menggunakan model *connected* dengan pendekatan berbasis masalah dalam perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan dengan ketuntasan sebesar 84%. Aktivitas belajar Mahasiswa yang mendapat perlakuan model *connected* dengan pendekatan berbasis masalah lebih baik dan dibandingkan dengan aktivitas Mahasiswa yang mengikuti perkuliahan konvensional. Secara keseluruhan aktivitas perkuliahan didominasi oleh Mahasiswa sementara Dosen hanya bertindak sebagai fasilitator yang memberikan berbagai masalah yang terkait dengan materi. Mahasiswa memberikan respon positif terhadap penerapan model *connected*. Hambatan atau kendala yang ditemukan selama melakukan penelitian walaupun persentasenya kecil yaitu (1) kurangnya waktu sehingga tugas Mahasiswa membutuhkan waktu untuk di selesaikan dirumah.

Berdasarkan tujuan penelitian dan analisis data pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan adalah Penerapan model *connected* dengan pendekatan berbasis masalah dalam perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra IKIP Budi Utomo Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arend, R.I. 1997. *Classroom Intruction and Assesment. 9th*. New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik*. Jakarta : PT RinekaCipta.
- Budimansyah, Dasim & Winataputra, Udin S. 2007. *Civic Education Konteks, Landasan Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPS UPI.
- Creswell, W. John. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dasna, I. W. (2015). *Modul: Desain dan Model Pembelajaran Inovatif dan Interaktif*. Universitas Terbuka. (online). (<https://repository.ut.ac.id/4324/1/MPDR5203-M1.pdf>), diakses 20 Januari 2020.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
- Hakim, Suparlan Al. 2016. *Pendidikan kewarganegaraan untuk per dosenan tinggi*. Malang: UM Press
- Ibrahim, M. dan Nur, M. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Universitas University Press
- Nur, M. 2000. *Strategi-strategi Belajar*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya Press.
- Peterson, Tim O. 2005. "So you're Thinking of Trying Problem Based Learning?: Three Critical Success Factors for Implementation", *Journal of Management Education*, Vol. 28.
- Prabowo. 2000. *Pembelajaran Terpadu Bahan Ajar untuk Mahasiswa*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustakapelajar.
- Ratumanan. 2004. *Belajardan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sagala, Ayaiful. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran Bandung*. CV Alfabeta
- Slavin, R. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*. Jakarta: Indeks
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winarno. 2012. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan: Panduan Kuliah di Per dosenan Tinggi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- NCSS. 1994. *Expectation of Excellencence: CuryikulumStandars of Social Studies (Washinton)*.